

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan ketiga teks cerita kuntilanak dari tiga kecamatan di Kota Bandung didapat kesimpulan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita sebagai representasi orang Sunda memandang kuntilanak sebagai makhluk adikodrati yang memiliki ciri fisik sebagai perempuan berambut panjang, memakai pakaian putih kumal, dan berwajah menyeramkan. Di samping itu, tokoh-tokoh dalam cerita memandang kuntilanak adalah hantu yang mendiami tempat-tempat lembap seperti bak penampungan air dan lahan bekas sawah. Selain itu, orang Sunda juga memandang kuntilanak sebagai hantu yang senang mendiami pepohonan, seperti pohon alpukat dan pohon kelapa. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikan jawaban dari enam pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam rumusan masalah.

1. Struktur

Cerita I menunjukkan bahwa dari analisis struktur cerita I dapat disimpulkan bahwa analisis sintaksis teks menunjukkan bahwa pengaluran cerita I cenderung linear. Lineritas cerita tersebut dikarenakan cerita lisan bersifat sederhana dan tidak sekompleks cerita rekaan kontemporer.

Dari hasil analisis tokoh cerita I dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, terdapat oposisi antara tokoh manusia (Wawan dan *mang* Yaya) dengan tokoh hantu (kuntilanak). Oposisi ini juga dapat dimaknai lebih jauh menjadi oposisi manusia dengan sesuatu di luar kekuatan manusia (adikodrati). Kedua, terdapat oposisi watak antara watak pemberani (*mang* Yaya) dan penakut (Wawan) saat berinteraksi dengan tokoh kuntilanak. Ketiga, terdapat oposisi hubungan antartokoh. Hubungan antartokoh dapat terjalin erat atau renggang. Keeratan dan kerenggangan tersebut dapat dilihat dari hubungan darah dan hubungan dalam cerita. Hubungan antartokoh secara keseluruhan menunjukkan adanya oposisi rapat dan renggang. Hubungan yang rapat ditandai dengan adanya

hubungan darah seperti tokoh Wawan dengan *mang* Yaya. Selain karena hubungan darah, kerapatan hubungan juga dapat ditandai dengan interaksi yang terjalin intensif dalam peristiwa. Kerapatan hubungan dalam cerita dapat dilihat dari adanya percakapan antartokoh maupun intensitas peristiwa yang menampilkan kedua tokoh tersebut. Kerapatan hubunga dalam cerita ditunjukkan oleh hubungan Wawan dengan *mang* Yaya yang memiliki percakapan dan intensitas peristiwa. Selain itu hubungan yang rapat dalam cerita juga ditunjukkan oleh Wawan dengan kuntilanak. Kedua tokoh tersebut memiliki intensitas peristiwa yang cukup intensif dalam cerita. Sedangkan hubungan yang renggang ditandai dengan tidak adanya hubungan darah antartokoh dan tidak adanya interaksi yang intensif dalam cerita. Tokoh *mang* Yaya dengan kuntilanak merupakan contoh hubungan yang renggang dalam cerita I. Kedua tokoh tersebut tidak memiliki intensitas cerita yang intensif.

Dalam analisis ruang cerita I, dapat disimpulkan bahwa terdapat oposisi antara ruang terbuka dengan ruang tertutup. Ruang terbuka diwakili dengan bak penampungan air yang berada di hulu. Bak penampungan air yang berada di hulu tersebut dapat diberi makna sebagai sumber kehidupan. Ruang tertutup diwakili oleh rumah. Rumah menjadi sebuah tanda yang dapat dimaknai sebagai keterbatasan gerak dan mikrokosmos. Bila air sebagai sumber kehidupan mereka tidak mengalir karena mengalami kerusakan, mereka harus pergi ke ruang terbuka (bak penampungan air yang berada di hulu) untuk mendapatkan kembali air di rumah mereka. Dalam ruang terbuka, terdapat interaksi antara Wawan, *mang* Yaya, dan kuntilanak. Hal ini dapat diberi makna, yaitu dalam ruang terbuka (makrokosmos) manusia dengan kekuatan adikodrati dapat berinteraksi. Hal tersebutlah yang menjadikan posisi ruang terbuka sangat penting dalam cerita ini.

Temuan dari hasil pembahasan waktu adalah terdapat beberapa hal berikut. Pertama, waktu cerita berlangsung pada malam Selasa, pukul 01.00 WIB, tahun 2015. Kedua, penutur beranggapan seperti orang Sunda pada umumnya yang mempercayai keangkeran malam Selasa. Ketiga, waktu penuturan terjadi pada 17 Februari 2015 pukul 12.06-12.10 WIB. Keempat, terdapat selisih tiga tahun dari waktu cerita dengan waktu penceritaan.

Analisis aspek verbal teks cerita I menunjukkan bahwa terdapat dua tipe penceritaan dalam cerita: (1) wicara yang dilaporkan dan (2) wicara yang dinarasikan. Wicara yang dilaporkan berupa percakapan Wawan dan *mang* Yaya serta terdapat tuturan imperatif dan deklaratif yang di ucapkan *mang* Yaya kepada Wawan. Wicara yang dinarasikan tersebar di seluruh cerita, kecuali bagian percakapan dan tuturan langsung.

Struktur cerita II menunjukkan hal sebagai berikut. Analisis sintaksis teks cerita II menunjukkan bahwa pengaluran cerita cenderung progresif. Peristiwa-peristiwa dalam cerita disajikan berdasarkan urutan kronologis. Pemililahan cerita berdasarkan satuan peristiwa dapat membuktikan hal tersebut. Fungsi utama-fungsi utama cerita II dipilah berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam cerita berdasarkan urutan kronologis. Setelah didapat fungsi utama-fungsi utama cerita, kemudian dicarilah hubungan logis yang membentuk alur cerita. Selain ihwal pengaluran yang cenderung bergerak maju (progresif), alur cerita II juga sangat sederhana. Kesederhanaan cerita ditampilkan lewat penyampaian peristiwa per peristiwa berdasarkan waktu kronologis peristiwa berlangsung. hal ini membuktikan bahwa cerita lisan memang cenderung sederhana dan tidak serumit cerita rekaan kontemporer.

Analisis semantik teks cerita II menunjukkan bahwa analisis tokoh menunjukkan adanya oposisi antara tokoh manusia dan tokoh bukan manusia, yakni tokoh hantu. Tokoh manusia diwakili oleh Dede, suami, dan anak. Sedangkan tokoh hantu diwakili oleh kuntilanak. Oposisi ini juga dapat dimaknai lebih jauh menjadi oposisi manusia dengan sesuatu di luar kekuatan manusia (adikodrati). Selain itu, terdapat oposisi watak tokoh manusia saat berinteraksi dengan kuntilanak, yakni takut dan berani. Tokoh Dede yang pemberani dapat diartikan sebagai kekuatan dan penyeimbang dari watak penakut tokoh suami.

Analisis ruang menunjukkan adanya oposisi ruang terbuka dan ruang tertutup. Ruang terbuka adalah daerah Cirateun Wetan. Di dalam ruang terbuka Cirateun Wetan, tokoh manusia yakni Dede dan tokoh suami berinteraksi dengan tokoh bukan manusia yakni kuntilanak. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai ketiadaan batas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang terbuka adalah semesta

yang tidak memiliki batas. Dalam ruang terbuka Cirateun Wetan, keterbatasan manusia dalam berinteraksi dengan makhluk adikodrati seolah melebur. Peleburan keterbatasan itulah yang mengakibatkan tokoh manusia bertemu dengan tokoh hantu. Terdapat tiga ruang tertutup dalam cerita II, yakni rumah Dede, rumah tokoh anak, dan rumah sakit. Ketiga ruang tertutup tersebut dapat bermakna sebagai keterbatasan gerak. Ketiga ruang tertutup tersebut tidak begitu dominan hadir dalam teks. Hal tersebut dikarenakan tidak banyaknya peristiwa dan hal yang terjadi di ruang tertutup. Namun, ruang tertutup rumah sakit dapat dimaknai sebagai ruang yang angker sehingga dapat menimbulkan ketakutan di benak tokoh suami. Hal tersebut terus muncul di benak tokoh suami sehingga saat perjalanan pulang, tokoh suami merasakan adanya hantu di sekitarnya.

Analisis waktu cerita II menunjukkan bahwa cerita hanya terjadi dalam satu malam, yakni malam Selasa. Waktu cerita memiliki efek ketakutan. Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan orang Sunda yang meyakini bahwa malam Selasa dan malam Jumat adalah waktu-waktu yang dianggap angker.

Analisis aspek verbal menunjukkan bahwa kehadiran pencerita menunjukkan bahwa pencerita hadir secara langsung dalam cerita sebagai tokoh. Hal tersebut dapat dilihat dari dua kata ganti yang merujuk kepada pencerita, yakni ibu dan emak. Dalam terjemahan teks bahasa Indonesia, kedua kata tersebut mendapat catatan penerjemah, yakni penutur. Dengan kata lain, dalam cerita II, pencerita yang hadir adalah pencerita intern.

Hasil analisis tipe penceritaan menunjukkan bahwa terdapat dua tipe penceritaan dalam cerita II, yakni wicara yang dilaporkan dan wicara yang dinarasikan. Wicara yang dilaporkan merupakan dialog tokoh suami dan Dede. Konteks dialog tersebut adalah saat tokoh suami merasakan bahwa ada hantu di sekitar mereka. Untuk memperingatkan istrinya ia berkata bahwa ada hantu di sini. Dede merespons kalimat deklaratif tersebut dengan kalimat imperatif yang menyuruh agar suaminya tenang dan mengabaikan perasaannya tersebut. Selain itu, terdapat dua kalimat langsung yang dituturkan oleh Dede. Kalimat pertama merupakan kalimat imperatif yang menyuruh tokoh suami untuk tidak menengok ke belakang dan berjalan lurus. Kalimat kedua merupakan kalimat imperatif yang

berfungsi sebagai teguran Dede kepada kuntilanak. Wicara yang dinarasikan tersebar di seluruh teks kecuali bagian wicara yang dilaporkan.

Struktur cerita III menunjukkan bahwa alur cerita III terdapat 15 fungsi utama yang bila dirangkai akan membentuk hubungan yang logis dalam cerita. Aspek pengaluran menunjukkan bahwa bahwa cerita bergerak maju atau progresif. Selain itu, yang dapat dilihat dari alur cerita III adalah kesederhanaan cerita. Cerita lisan memang cenderung sederhana dan tidak sekompleks cerita rekaan kontemporer. Sifat kelisanan itulah yang membuat cerita menjadi sederhana. Pergantian satu peristiwa ke peristiwa lain terjadi secara kronologis dan jelas. Hanya peristiwa-peristiwa penting sajalah yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentuklah alur cerita. Peristiwa-peristiwa yang tidak penting dan hanya sebagai sempilan, cenderung diabaikan oleh penutur. Hasil analisis alur ini akan dijadikan landasan analisis-analisis lain.

Hasil analisis sintaksis naratif cerita III menunjukkan bahwa cerita III memiliki 15 fungsi utama. Ke-15 fungsi utama tersebut kemudian dihubungkan secara logis sehingga terjalinlah alur cerita yang utuh. Dari aspek pengaluran, cerita III cenderung memiliki pengaluran yang progresif (bergerak maju). Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita III sebagai cerita lisan cenderung memiliki pengaluran yang menampilkan urutan peristiwa secara progresif. Selain itu, cerita III memiliki kesederhanaan dari segi peristiwa. Hanya peristiwa-peristiwa penting saja yang terdapat dalam cerita. Hal tersebut juga merupakan indikasi bahwa cerita lisan cenderung sederhana dan tidak sekompleks cerita rekaan.

Secara keseluruhan, analisis tokoh cerita III menunjukkan adanya oposisi tokoh manusia dan tokoh bukan manusia. Tokoh manusia dalam cerita III adalah Taufik dan Asep, sedangkan tokoh bukan manusia adalah kuntilanak yang merupakan hantu. Oposisi ini juga dapat dimaknai lebih jauh menjadi oposisi manusia dengan sesuatu di luar kekuatan manusia (adikodrati).

Interaksi antartokoh terjalin rapat. Ketiga tokoh dalam cerita III bertemu dan berinteraksi secara langsung. ketiga tokoh dalam cerita III memang tidak memiliki hubungan darah, namun hubungan dalam cerita yang terjalin rapat membuat interaksi ketiga tokoh dalam cerita terjalin rapat.

Analisis ruang menunjukkan bahwa terdapat oposisi ruang dalam cerita III, yakni ruang terbuka dan ruang tertutup. Ruang terbuka dalam cerita III adalah lahan bekas sawah yang ditumbuhi pepohonan, sedangkan ruang tertutup adalah gubuk. Ruang terbuka dapat dimaknai lebih lanjut menjadi makrokosmos karena sifatnya yang luas dan tidak terbatas sehingga tokoh manusia dan tokoh hantu dapat saling berinteraksi. Dalam ruang terbuka terjadi perancuan ruang sehingga batas-batas yang memisahkan ruang manusia dan ruang hantu menjadi kabur. Hal inilah yang menjadikan lahan bekas sawah adalah penanda dari makrokosmos. Ruang tertutup dalam teks adalah gubuk. Gubuk adalah tempat Taufik dan Asep melakukan uji nyali sebagai upaya pelestarian tradisi santri. Selain itu, di gubuklah untuk pertama kali Taufik dan Asep mendengar suara kuntilanak. Gubuk sebagai ruang tertutup dapat dimaknai sebagai mikrokosmos. Dalam ruang tertutup segala aktivitas seolah terdapat sekat-sekat yang membatasi gerak. Hal tersebut terlihat saat Taufik dan Asep mendengar suara kuntilanak. Untuk mengetahui asal suara tersebut, mereka harus meninggalkan gubuk menuju lahan bekas sawah.

Analisis waktu menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tidak terdapat petunjuk waktu yang jelas dalam cerita III. Waktu cerita III terjadi dulu saat bangunan pesantren An-Nur tidak semegah sekarang. Dulu bangunan pesantren An-Nur adalah lahan bekas sawah yang ditanami pepohonan. Hanya itulah petunjuk waktu dalam teks. Hal ini mengisyaratkan adanya kerancuan waktu dalam cerita III.

Dari analisis kehadiran pencerita, dapat disimpulkan bahwa pencerita dalam cerita ini merupakan tokoh yang mengalami langsung peristiwa-peristiwa dalam cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan pronomina orang pertama *Abdi*. Taufik selaku pencerita intern juga berperan sebagai tokoh, pemandang, dan penutur cerita.

Secara keseluruhan, teks cerita III menunjukkan bahwa terdapat dua tipe penceritaan, yakni wicara yang dilaporkan dan wicara yang dinarasikan. Wicara yang dilaporkan dalam cerita III adalah berupa teguran Taufik kepada kuntilanak dengan menggunakan kalimat interogatif *Rék naon sia? Rék ngaganggu?* (Mau

apa kamu? Mau mengganggu?). Kalimat interogatif tersebut sebenarnya merupakan teguran Taufik terhadap kuntilanak yang mengganggu aktivitasnya mendiami gubuk. Selain itu, terdapat wicara yang dinarasikan. Wicara ini tersebar di seluruh teks, kecuali teks wicara yang dilaporkan.

2. Proses Penciptaan

Dari hasil analisis proses penciptaan cerita I dapat disimpulkan bahwa penciptaan cerita terjadi secara spontan. Hal tersebut ditandai dengan terdapatnya partikel *eu* yang digunakan oleh penutur sebagai jeda bila terdapat bagian cerita yang dilupakannya. Selain itu, terdapat tiga tahap proses penciptaan dalam cerita I. Ketiga proses tersebut adalah (1) penutur berusaha mengingat cerita, (2) penutur menuturkan cerita, dan (3) penutur menuturkan cerita dengan didasari oleh sebuah skema yang terdiri dari lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah (1) deskripsi waktu cerita, (2) peristiwa yang menjadi motor penggerak cerita, (3) keanehan yang dialami penutur, keanehan ini menimbulkan efek angker dan seram terhadap penutur, (4) penutur melihat sosok hantu yang menyeramkan, dan (5) penjelasan tokoh lain (*mang* Yaya) kepada penutur bahwa makhluk yang dilihatnya adalah kuntilanak. Kelima bagian itu dapat dirangkum ke dalam tiga tahap cerita. Tahap awal (bagian I), puncak cerita (bagian II, III, dan IV), dan tahap akhir (bagian V).

Analisis proses penciptaan cerita II menunjukkan bahwa penciptaan cerita terjadi secara spontan. Hal tersebut ditandai dengan ekspresi penutur yang tampak seolah sedang berusaha mengingat peristiwa yang pernah dialaminya. Selain itu, terdapat dua tahap proses penciptaan dalam cerita II. Kedua proses tersebut adalah (1) penutur berusaha mengingat cerita, dan (2) penutur menuturkan cerita. Dari penuturan cerita, akan tampak sebuah skema yang terdiri dari lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah (1) deskripsi waktu cerita, (2) peristiwa yang menjadi motor penggerak cerita, (3) keanehan yang dialami penutur, keanehan ini menimbulkan efek angker dan seram terhadap penutur, (4) penutur melihat sosok hantu yang menyeramkan, dan (5) penegasan dari tokoh mengenai tempat berlangsungnya peristiwa. Kelima bagian itu dapat dirangkum ke dalam tiga tahap cerita. Tahap awal (bagian I), puncak cerita (bagian II, III, dan IV), dan tahap akhir (bagian V).

Analisis proses penciptaan cerita III menunjukkan bahwa penciptaan cerita terjadi secara spontan. Hal tersebut ditandai dengan ekspresi penutur yang tampak seolah sedang berusaha mengingat peristiwa yang pernah dialaminya. Selain itu, terdapat dua tahap proses penciptaan dalam cerita II. Kedua proses tersebut adalah (1) penutur berusaha mengingat cerita, dan (2) penutur menuturkan cerita. Dari penuturan cerita, akan tampak sebuah skema yang terdiri dari lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah (1) deskripsi tokoh cerita dan deskripsi ruang tempat peristiwa berlangsung, (2) peristiwa yang menjadi motor penggerak cerita, (3) keanehan yang dialami penutur, keanehan ini menimbulkan efek angker dan seram terhadap penutur, (4) penutur melihat sosok hantu yang menyeramkan, dan (5) penegasan bahwa sejak saat itu, penutur tetap tinggal di tempat itu dan masih saja mendengar suara-suara aneh yang cukup mengganggu. Kelima bagian itu dapat dirangkum ke dalam tiga tahap cerita. Tahap awal (bagian I), puncak cerita (bagian II, III, dan IV), dan tahap akhir (bagian V).

3. Konteks Penuturan

Konteks penuturan yang terdiri dari konteks situasi dan budaya menunjukkan bahwa tidak terdapat waktu, tujuan, dan peralatan khusus dalam cerita kuntilanak karena sifatnya yang profan. Teknik penuturan terdiri dari tiga teknik, yakni prapenuturan, penuturan, dan pascapenuturan.

Lokasi penuturan cerita adalah di tiga kecamatan di Kota Bandung, yakni Kecamatan Cidadap, Kecamatan Sukasari, dan Kecamatan Sukajadi. Interaksi penutur dan audiens terjadi secara searah dari penutur ke audiens, namun saat prapenuturan, terjadikomunikasi dua arah antara penutur dan peneliti. Latar sosial-budaya menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam penuturan cerita adalah bahasa Sunda, walau terkadang bercampur dengan bahasa Indonesia, bahkan bahasa Inggris.

Sistem teknologi yang terdapat di tiga kecamatan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari teknologi tradisional ke teknologi modern. Sistem ekonomi masyarakat di tiga kecamatan tersebut menunjukkan bahwa pertanian sudah mulai ditinggalkan karena lahan pertanian baik berupa sawah maupun ladang sudah semakin berkurang.

Sistem organisasi sosial di tiga kecamatan tersebut adalah sistem organisasi sosial yang modern. Individu-individu yang memiliki hubungan darah membentuk kepala keluarga (KK). Himpunan dari KK-KK tersebut membentuk sebuah RT. RT-RT tersebut membentuk sebuah wilayah administratif yang lebih luas, yakni RW. Gabungan dari RW-RW membentuk wilayah administratif yang lebih luas, yakni kelurahan. Beberapa kelurahan tersebut kemudian berhimpun menjadi sebuah kecamatan.

Sistem pengetahuan yang terdapat di tiga kecamatan tersebut umumnya adalah sistem pengetahuan modern. Walau demikian, masih terdapat juga sistem pengetahuan tradisional seperti kepercayaan rakyat akan tumbuh-tumbuhan obat.

Kesenian yang berkembang di tiga kecamatan tersebut adalah kesenian tradisional dan modern. Kesenian tradisional sudah semakin terpojokkan oleh kesenian modern. Modernisasi juga membuat kesenian tradisional dapat dinikmati dalam kemasan yang lebih modern.

Sistem religi yang dianut oleh masyarakat di tiga kecamatan tersebut pada umumnya menganut agama-agama resmi seperti agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu dan Budha. Namun, ajaran agama Islam sebagai agama yang paling banyak dianut pada umumnya bersinggungan dengan agama Hindu dan kepercayaan lokal.

4. Fungsi

Secara keseluruhan, ketiga cerita kuntilanak memiliki fungsi pengesah kebudayaan, fungsi pendidikan, dan fungsi hiburan. Fungsi pengesah kebudayaan yang tampak dalam cerita adalah adanya upaya peneguhan terhadap kepercayaan orang Sunda terhadap wujud kuntilanak, ciri-ciri kehadiran kuntilank, dan tempat yang disukai oleh kuntilanak. Selain itu, cerita juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Nilai pendidikan yang diajarkan oleh teks adalah nilai budaya dan nilai kelestarian lingkungan. Fungsi ketiga yang tampak dalam teks cerita adalah fungsi hiburan. Penuturan cerita hantu di saat senggang memberikan efek hiburan. Efek hiburan tersebut timbul karena ketakutan-ketakutan dan gosip yang menyertai cerita hantu. Freud (dalam Endraswara, 2004, hlm. 34) mengatakan

bahwa sejak manusia primitif memang telah ada bekal rasa takut terhadap misteri. Bekal rasa taku inilah yang menimbulkan efek kepenasaranan akan hantu.

5. Makna

Perluasan makna dalam ketiga cerita kuntilanak menunjukkan adanya sebuah pola interaksi. Interaksi tersebut adalah hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dengan kata lain, terdapat harmonisasi antara manusia dengan kekuatan adikodrati, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia. Hal inilah yang disebut pola tritangtu dalam budaya Sunda sebagaimana telah dikatakan Sumardjo seperti berikut. Sumardjo (2011, hlm. 12) mengatakan bahwa,

Orang Sunda membangun pola hubungan dengan manusia bukan Sunda, membangun pola hubungan dengan manusia Sunda yang lain, dengan alam lingkungannya, dengan nenek moyangnya, dengan Tuhan, dengan tempat tinggalnya, dengan kampungnya, dengan negaranya.

6. Pandangan Dunia Orang Sunda

Tokoh-tokoh dalam cerita kuntilanak sebagai representasi orang Sunda memandang kuntilanak sebagai makhluk adikodrati yang memiliki ciri fisik sebagai perempuan berambut panjang, memakai pakaian putih kumal, dan berwajah menyeramkan. Di samping itu, tokoh-tokoh dalam cerita memandang kuntilanak adalah hantu yang mendiami tempat-tempat lembap seperti bak penampungan air dan lahan bekas sawah. Selain itu, orang Sunda juga memandang kuntilanak sebagai hantu yang senang mendiami pepohonan, seperti pohon alpukat dan pohon kelapa. Orang Sunda juga memiliki dua oposisi sikap saat berinteraksi dengan kuntilanak, oposisi sikap tersebut adalah takut dan berani. Rasa takut ditunjukkan oleh tokoh Wawan dan tokoh suami, sedangkan tokoh yang berani saat berinteraksi dengan kuntilanak adalah *mang* Yaya, Dede, Taufik, dan Asep.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Setelah menyelesaikan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang peneliti ajukan bagi peneliti lain dan masyarakat akademik secara umum yang

menaruh minat pada kajian tradisi lisan, khususnya legenda alam gaib. Adapun rekomendasi yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut.

1. Peneliti lain dapat mengangkat fenomena legenda alam gaib dari hantu-hantu lain, seperti genderuwo dan pocong.
2. Peneliti lain dapat menggunakan teori-teori yang lebih komprehensif dan fokus, seperti teori feminis untuk mengangkat fenomena-fenomena hantu-hantu perempuan.
3. Peneliti lain dapat mengkaji keterkaitan antara legenda alam gaib yang berkembang di masyarakat dengan film-film hantu dengan menggunakan teori yang relevan.